

Analisis Perilaku Cyberbullying ditinjau dari Kemampuan Literasi Sosial Media

Noviyanti Kartika Dewi¹⁾, Dian Ratnaningtyas Affifah²⁾
Universitas PGRI Madiun^{1,2}
noviyantibk411@gmail.com

Diterima: Desember 2018. Disetujui: Desember 2018. Dipublikasikan: Februari 2019

Abstrak

Pengguna internet saat ini kebanyakan adalah individu yang berada pada rentang usia 19-34 tahun sebesar 49,52% (APJII, 2018)(APJII, 2018). Perilaku *cyberbullying* dilakukan dengan tujuan untuk mengintimidasi individu lain dengan cara mengejek, menghina, atau mempermalukan individu lain melalui media internet, atau media sosial. Kemampuan literasi sosial media di perlukan untuk membantu individu menghadapi ledakan informasi (*booming information*) sehingga individu tersebut mampu bertahan dan tidak mudah terombang-ambing/terpengaruh dan terprovokasi oleh berita *hoax*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *cyberbullying* dan kemampuan literasi media sosial mahasiswa Universitas PGRI Madiun. Jumlah sample dalam penelitian ini sebanyak 350 mahasiswa. Penetapan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* berada pada rentang yang rendah sebesar 52,9%. Sedangkan kemampuan literasinya berada pada kategori tinggi sebesar 92,8%. Dengan demikian semakin tinggi kemampuan literasi sosial media maka perilaku *cyberbullying*nya rendah.

Kata kunci : perilaku *cyberbullying*, literasi sosial media.

Abstract

Today's internet users are mostly individuals in the 19-34 age range of 49.52% (APJII, 2018) (APJII, 2018). Cyberbullying behavior is carried out with the aim of intimidating other individuals by mocking, insulting, or humiliating other individuals through internet media, or social media. Social media literacy skills are needed to help individuals face information explosion (boom information) so that individuals are able to survive and not easily swayed / affected and provoked by hoax news. This study aims to describe the cyberbullying behavior and literacy abilities of social media at PGRI University students in Madiun. The number of samples in this study were 350 students. Determination of the sample is done by stratified random sampling technique. The results showed that cyberbullying behavior was in a low range of 52.9%. While the literacy ability is in the high category of 92.8%. Thus the higher the social media literacy ability, the lower cyberbullying behavior.

Keywords: *cyberbullying behavior, social media literacy.*

PENDAHULUAN

Saat ini internet bukanlah suatu hal asing bagi semua kalangan baik generasi tua maupun muda. Di zaman sekarang ini siapa yang tidak tahu internet?. Kemajuan perkembangan di era digital membuat semua aktivitas individu tidak terlepas dari internet. Penggunaan internet bahkan menyentuh hampir semua bidang kehidupan masyarakat, baik aspek komunikasi, ekonomi dan sosial. Berdasarkan data yang dirilis oleh APJII (Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia) menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia meningkat sebesar 8% dari tahun sebelumnya (APJII, 2018). Salah satu bidang kehidupan masyarakat yang terkena imbas dari perkembangan internet tersebut adalah bidang komunikasi. Perkembangan internet yang sedemikian pesat tersebut mempengaruhi cara individu berkomunikasi dengan individu yang lain. Kemajuan teknologi internet memberikan kemudahan bagi setiap individu untuk berkomunikasi baik dengan teman, saudara, orang tua dan juga orang-orang terkasihnya.

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa inovasi baru di bidang komunikasi. Saat ini mulai bermunculan aplikasi-aplikasi yang menawarkan banyak pilihan untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang-orang terdekat. Adapun beberapa bentuk aplikasi komunikasi

yang terkenal adalah *facebook*, *twitter*, *instagram*, *whatsaap*, *line*, *youtube* dan lain. Tingginya angka pengguna internet di Indonesia bukanlah sesuatu yang mengherankan, jika kita sering menyaksikan individu menghabiskan seluruh waktunya untuk berinteraksi dengan sosial media. Berdasarkan penelitian Supratman (2018) individu menggunakan 79% waktunya untuk mengakses internet.

Pengguna internet saat ini kebanyakan adalah individu yang berada pada rentang usia 19-34 tahun sebesar 49,52% (APJII, 2018). Dengan demikian pengguna internet di Indonesia berada pada rentang usia produktif. Lebih lanjut Supratman (2018) menyebutkan bahwa Indonesia menempati jumlah populasi terbesar untuk *digital native*. Generasi *digital native* bukan hanya sebagai pengguna saja namun juga mampu membuat konten yang akan digunakan sebagai bentuk interaksi di dunia maya. Sehingga tidak mengherankan jika kepemilikan akun sosial media yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi lebih dari satu akun media sosial.

Berdasarkan survey yang dilakukan (APJII, 2018) jenis layanan internet yang banyak digunakan adalah aplikasi *chating* 89,35%, *Media sosial* 87,13%, mesin pencari 74,84%, melihat gambar/foto 72,79 %, melihat video 69,64%. Tidak mengherankan bila fenomena media sosial seperti *facebook*,

instagram, twitter, youtube dan lain sebagainya adalah yang paling banyak diminati oleh masyarakat. Dunia maya seperti media sosial merupakan sebuah revolusi besar yang mampu mengubah perilaku individu (Mulawarman, Nurfitri, 2017). Media sosial tersebut digunakan sebagai media komunikasi oleh generasi *digital native* saat ini.

Aktivitas yang dilakukan pengguna internet khususnya media sosial sebagai media komunikasi dan berinteraksi ternyata tidak lepas dari dampak negatif. Adapun dampak negatif yang menghantui pesatnya perkembangan media sosial sebagai sarana komunikasi ini adalah perilaku *cyberbullying*. Tingginya penggunaan media teknologi internet telah mengembangkan perilaku *bullying* dari model tradisional ke bentuk modern yang biasa disebut *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan bentuk *bullying* yang memanfaatkan media teknologi seperti media sosial. Yang membedakan *bullying* tradisional dan modern terletak pada tempat di mana seorang *pembully* tersebut melakukan ancaman, intimidasi dan pelecehan terhadap target. Sampai saat ini *Cyberbullying* masih jarang mendapat perhatian dari orang tua ataupun remaja karena mereka menganggap perilaku *cyberbullying* yang disampaikan hanya sebuah candaan yang biasa terjadi dalam dunia *cyber*.

Perkembangan teknologi dan komunikasi saat ini menyebabkan

fenomena ledakan informasi (*booming informasi*). Fenomena ini perlu untuk disikapi secara bijak oleh masyarakat karena jika tidak akan menyebabkan masalah di kemudian hari. Permasalahan tersebut tentu saja membutuhkan suatu kemampuan untuk mengatasi hal tersebut, adapun kemampuan yang dibutuhkan antara lain kemampuan literasi sosial media (*media social literacy*) untuk menangkal fenomena tersebut. Kemampuan literasi sosial media merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh individu saat ini terkait dengan kebijakan dalam penggunaan internet dan sosial media. Dengan pemahaman literasi sosial media yang baik, maka hal-hal seperti *cyberbullying*, pencemaran nama baik dan tindak kriminal yang sering terjadi di sosial media dapat dihindari.

Kemampuan literasi sosial media ini diperlukan oleh individu mengingat terlalu cepat persebaran informasi dan beragamnya informasi yang tersebar di masyarakat sehingga mengakibatkan ledakan informasi (*Booming Information*) yang dibarengi dengan perkembangan teknologi informasi. Banyaknya informasi yang belum sepenuhnya dapat digunakan sebagai referensi bagi akademisi karena masih banyak informasi yang tidak jelas asal usulnya. Menurut Achmad (2007) saat ini banyak informasi negatif yang diakses oleh remaja daripada informasi positif. Jika kemampuan literasi rendah maka individu tersebut akan mudah

terprovokasi dan sebagai akibatnya ia akan membalas komentar publik dengan kata-kata kasar hingga pernyataan berbau SARA untuk menyerang subjek. Menanggapi minimnya pengetahuan tentang media literasi khususnya *cyberbullying*, maka perlu untuk meningkatkan kemampuan literasi media, etika bermedia, dan dampak dari media kepada generasi muda Indonesia.

Menurut Hobbs (dalam Adiarsi, Stellarosa, & Silaban, 2015) Literasi media dapat merupakan suatu proses kegiatan mengakses, menganalisis secara kritis pesan media, dan menciptakan pesan menggunakan alat media. Dengan demikian literasi media merupakan kemampuan individu dalam memahami sumber informasi, teknologi yang digunakan, kode yang digunakan, pesan yang dihasilkan, seleksi, interpretasi dan dampak dari pesan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan internet atau adanya media baru seperti sosial media telah membuat perubahan pada pola komunikasi manusia.

American Library Association (ALA), menyebutkan bahwa orang yang memiliki kemampuan literasi adalah mereka yang tidak hanya menyadari dan mengenali kapan informasi dibutuhkan, namun juga memiliki kemampuan mengakses informasi yang dibutuhkan serta mampu mengevaluasi dan menggunakannya secara efektif informasi yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan atau

memecahkan masalah yang sedang dihadapi (Adiarsi et al., 2015). Dengan demikian kemampuan literasi sosial media, khususnya internet perlu dimiliki oleh individu saat ini. Diharapkan, dengan memiliki kemampuan literasi sosial media setiap individu khususnya para mahasiswa akan dapat mengurangi efek buruk dari penggunaan media tersebut seperti *konsumerisme*, kekerasan di sosial media (*cyberbullying*), serta budaya ngintip pribadi orang. Setiap individu dalam hal ini mahasiswa diharapkan dapat dengan bijak menggunakan media sosial yang mereka miliki, bukan hanya sekedar sebagai media hiburan untuk mengakses online game dan namun juga untuk menjalin dan mempererat silaturahmi dengan teman, keluarga dan kolega.

Coral (dalam Pattah & Al-, 2014) menyebutkan terdapat komponen penting dari literasi sosial media yaitu *IT skill* dan *information handling skill*. Lebih lanjut Blake (dalam Adiarsi et al., 2015) menyebutkan bahwa literasi media dibutuhkan pelajar karena 1) saat ini mereka hidup dilingkungan bermedia, 2). literasi media menekankan pada pemikiran kritis, 3) menjadi literat terhadap media merupakan bagian dari pembelajaran terhadap warga negara, membuat dapat berperan aktif dalam lingkungan yang dipenuhi dengan media, 4). Pendidikan media membantu dalam memahami teknologi komunikasi. Standing Conference of National and University

Libraries (SCCONUL, 1999:1-12) mengeluarkan sebuah model *information skill* yang dikenal dengan “*the seven headline skills*” (Pattah & Al-, 2014) Adapun *information skills* di perguruan tinggi tersebut mencakup keahlian sebagai berikut :

1. Kemampuan untuk mengenali informasi yang dibutuhkan
2. Kemampuan mengenai : pengetahuan akan jenis sumber yang tepat, baik tercetak maupun non tercetak, menyeleksi sumber-sumber yang tepat untuk masalah yang sedang ditangani
3. Kemampuan membangun strategi untuk menemukan informasi : mengembangkan metode yang tepat dan sistematis untuk kebutuhan tersebut, mnegerti prinsip-prinsip pembuatan dan perkembangan database
4. Kemampuan mencari dan mengakses informasi :
5. Kemampuan membandingkan dan mengevaluasi informasi yang dihasilkan dari sumber-sumber yang berbeda
6. Kemampuan mengorganisir, menggunakan dan menghkomunikasikan informasi kepada orang lain dalam cara yang tepat sesuai kondisi
7. Kemampuan menggabungkan dan membangun informasi yang

ada untuk dapat menciptakan pengetahuan yang baru.

Menurut World’s Most Literate Nations Ranked tahun 2016 (dalam Mardina, 2018), budaya literasi Indonesia berada di posisi ke-60 dari 61 negara, data ini menunjukkan bahwa literasi Indonesia sangat rendah. Oleh sebab itu pada kesempatan kali ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kemampuan literasi sosial media ditinjau dari big five personality. Kemampuan literasi sosial media yang dimiliki individu akan berpengaruh pada penguasaan teknologi dan penerapan ketrampilan liteasinya.

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa generasi *digital native* perlu dibekali dengan kemampuan literasi sosial media agar penyimpangan atau kejahatan di dunia maya khususnya sosial media tidak terjadi lagi. Kemampuan literasi sosial media yang baik akan membuat individu mampu bertahan dari gelombang informasi dan tidak mudah terombang-ambing/terpengaruh dan terprovokasi oleh berita hoax. Adapun urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan literasi sosial media mahasiswa universitas PGRI Madiun. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi sosial media ditinjau dari big five personality.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan literasi sosial media yang dimiliki oleh mahasiswa. Penelitian ini juga untuk menganalisis kemampuan literasi sosial media ditinjau dari *big five personality*. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas PGRI Madiun, teknik sampling yang digunakan adalah stratified random sampling atau yang disebut juga proposional random sampling, yaitu

membagi populasi menjadi sub kelompok homogeny dan kemudian mengambil sample acak sederhana disetiap sub kelompok (Ghony & Almanshur, 2009). Jumlah sample dalam penelitian ini sebanyak 350 mahasiswa. Analisis data yang akan digunakan untuk penelitian menggunakan analisis kuantitatif dengan statistik deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala kepribadian *Big Five Personality* dan skala literasi sosial media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwa perilaku cyberbullying pada mahasiswa Universitas PGRI Madiun berada pada berada pada kategori rendah sebesar 52,9% dan kategori sedang 41,7%. Sedangkan jika dilihat per indikator makan bentuk-bentuk perilaku cyberbullying yang umumnya dilakukan mahasiswa adalah sebagai berikut menyebarkan rahasia orang lain atau foto-foto pribadi orang lain yang biasa disebut Outing sebesar 22,8% dan trickery (tipu daya) atau membujuk orang dengan tipu daya untuk mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut sebesar 6,8%, perilaku secara sengaja mengeluarkan seseorang dari group online atau yang biasa disebut perilaku Exclusion (pengeluaran) sebesar 4,3 %.

Pengaruh penggunaan media sosial sangat besar bagi mahasiswa, adapun beberapa pengaruh tersebut terlihat pada perubahan pola dan bentuk komunikasi antara anak dengan orang tua, antara remaja dalam lingkungan pertemanannya dan lingkungan sosialnya serta demikian juga antara mahasiswa terhadap dosen. Selain itu media sosial juga telah mampu merubah pola pikir mahasiswa menjadi cenderung *self disclosure* di media sosial serta kecenderungan lebih konsumtif (Kurniawati & Baroroh, 2016). Melihat hal tersebut tentunya dapat kita pahami jika adanya media baru seperti sosial media sedikit banyak telah membawa perubahan pada gaya hidup mahasiswa, dimana mahasiswa sekarang menjadi lebih pasif dalam proses komunikasi langsung dan lebih fokus pada informasi-informasi yang

mereka akses melalui sosial media. Media sosial telah memenuhi kehidupan sehari hari kita tanpa kita sadari kehadirannya dan juga pengaruhnya.

Untuk hasil analisis kemampuan literasi media mahasiswa Unipma rata-rata berada pada kategori tinggi sebesar 92,8% sisanya berada pada kategori sedang. Teknik skill berada pada kategori tinggi 77,4%, Critical understanding 86,3% dan Communicative abilities 84,9%. Hal ini diperkuat dengan penelitian penelitian santosa (2013) yang menyebutkan bahwa communicative abilities siswa masih berada dalam tataran medium sedangkan jika ditinjau dari *technical skill dan critical undestanding sudah pada tataran advance*.

Ketergantungan mahasiswa terhadap media sosial cenderung negatif dan tidak diharapkan, oleh sebab itu mahasiswa perlu dikenalkan dengan media literacy digital atau melek media digital. Media literasi sosial yaitu kemampuan, pengetahuan, kesadaran dan ketrampilan secara khusus sebagai pembaca media sosial, peselancar di dunia maya, penonton televisi ataupun pendengar radio (Kurniawati & Baroroh, 2016). Tingginya penggunaan aplikasi sosial

media harus diimbangi dengan pemahaman yang baik akan fungsi media sosial itu sendiri. Dengan demikian pengetahuan mengenai literasi media sosial mejadi pengetahuan wajib yang harus di kuasai oleh mahasiswa.

Berdasarkan uji korelasi antar skor variabel perilaku cyberbullying dan literasi media diperoleh $r = -0,106$ r tanda negatif menggambarkan hubungan yang berlawanan artinya semakin tinggi literasi media maka semakin rendah perilaku cyberbullying. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh informasi tambahan yaitu rentangan usia responden adalah usia 18 tahun hingga 23 tahun. Subjek penelitian rata-rata berada pada usia 22 tahun sebesar 35,4 % dan usia 20 tahun sebesar 25,4 %. Mahasiswa di Universitas PGRI Madiun melakukan kegiatan bersosial media menggunakan Smart phone yaitu sebesar 97,14. Akun media sosial yang banyak digunakan oleh mahasiswa Universitas PGRI Madiun adalah instagram sebesar 68,8% dan whatsapp 90%. Sedangkan aktivitas sosial media yang sering dilakukan oleh mahasiswa adalah chatting 91,7% , mengunggah foto dan mengupload status di mesia social

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang dilakukan peneliti Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran

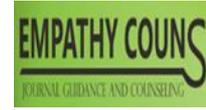
tentang kecenderungan perilaku cyberbullying di Universitas PGRI Madiun. Berdasarkan temuan dari peneliti menunjukkan bahwa perilaku

cyberbullying memang bukan merupakan hal yang umum dilakukan oleh mahasiswa Universitas PGRI Madiun karena 52,8 % termasuk kedalam kategori yang sedang dan sisanya 47,14 % masuk ke dalam kategori sedang. Sebagai informasi tambahan bahwa penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa dengan rentang usia 18 tahun hingga 23 tahun. Subjek penelitian rata-rata berada pada usia 22 tahun sebesar 35,4 % dan usia 20 tahun sebesar 25,4 %. Mahasiswa di Universitas PGRI Madiun melakukan kegiatan bersosial media menggunakan Smart phone yaitu sebesar 97,14. Akun media sosial yang banyak digunakan oleh

mahasiswa Universitas PGRI Madiun adalah instagram sebesar 68,8 dan whatsapp 90%. Sedangkan aktivitas sosial media yang sering dilakukan oleh mahasiswa adalah chatting 91,7% , mengunggah foto dan mengupload status di media sosial. Hasil penelitian Andiarsi, Stellarosa dan Silaban (2015) menyebutkan bahwa facebook menjadi media sosial favorit di Indonesia meskipun kini produk digital sejenis makin menjamur. Sedangkan hasil penelitian pada mahasiswa UNIPMA media sosial favorit saat ini adalah instagram dan whatsapp.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. (n.d.). Literasi informasi : ketrampilan penting di era global*). *Makalah Disampaikan Pada Seminar Perpustakaan Sekolah : Literasi Informasi Dan Aplikasi Library Software Di Perpustakaan Universitas Kristen Petra, Surabaya Pada Tanggal 13 Dan 14 April 2007*, (April 2007), 1–8.
- Adiarsi, G. R., Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2015). LITERASI MEDIA INTERNET DI KALANGAN MAHASISWA, 6(4), 470–482.
- APJII, T. (2018). BULETIN APJII EDISI 23 April 2018.pdf.
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, Vol 8 No 2, 51–66.
- Mardina, R. (2018). Literasi Digital bagi Generasi Digital Natives, (May 2017), 0–13.
- Mulawarman, Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan, 25(1), 36–44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Pattah, S. H., & Al-, K. K. (2014). LITERASI INFORMASI: PENINGKATAN KOMPETENSI



INFORMASI DALAM PROSES
PEMBELAJARAN.

Supratman, L. P. (2018). Penggunaan

Media Sosial oleh Digital Native.
Jurnal ILMU KOMUNIKASI,
VOLUME 15, 47–60.